

PERBEDAAN ANTARA PENERAPAN PENGUATAN BERKELANJUTAN, INTERVAL, DAN RASIO DALAM MENINGKATKAN KEBIASAAN BELAJAR SISWA

APPLICATION OF STRENGTHENING THE DIFFERENCE BETWEEN CONTINUOUS, INTERVAL, AND RATIO OF IMPROVING STUDENT LEARNING HABITS

Nur Ainy Pricillia Susanti

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
No.Hp: 085331461585; email: nurainypricilliasusanti@gmail.com

Dra. Retno Lukitaningsih, Kons.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

Dr. Tamsil Muis

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: tamsilmuis@gmail.com

Budi Purwoko, S.Pd., M.Pd.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

Abstrak

Kebiasaan belajar yang buruk merupakan suatu permasalahan yang menggejala dalam dunia pendidikan, oleh karena itu kebiasaan belajar siswa perlu ditingkatkan, salah satu caranya dengan menerapkan sebuah *treatment* berupa penguatan bagi siswa. Lebih daripada itu, penelitian ini juga bertujuan melihat perbedaan antara penerapan penguatan berkelanjutan, interval, dan rasio dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Sukomoro dengan kelas X-1, X-2, dan X-3 sebagai sampel penelitian. Sebelum dilakukan penelitian, ketiga kelas yang menjadi sampel penelitian harus terbukti homogen secara sampel penelitian dengan cara menetapkan jumlah persentase berimbang pada ketiga kelas berdasarkan kategori tinggi, rendah, dan sedang. Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen* menggunakan *one-group pretest-posttest design* dengan alat pengumpul data berupa angket. Sebelum teknik analisis data dilakukan, dilakukan uji normalitas dan homogenitas sebagai asumsi yang harus terpenuhi dalam statistik parametrik. Teknik analisis data yang digunakan adalah anava satu jalur. Hasil perhitungan menunjukkan harga F hitung = 4,308. Harga F hitung ini lebih besar dari pada harga F tabel (3,09 pada taraf signifikansi 5% dengan dba = 2, dbd = 102), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti hipotesis *non-directif*: “adanya perbedaan antara penerapan penguatan berkelanjutan, interval, dan rasio dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa” dapat diterima. Kesimpulan lebih lanjut diperoleh penguatan dengan jadwal berkelanjutan yang paling memiliki potensi keberhasilan dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa dengan *Mean* (\bar{x}) skor kebiasaan belajar sebesar 211,866, sehingga hipotesis *directif* “penguatan rasio lebih memiliki potensi keberhasilan dibandingkan dengan penguatan berkelanjutan dan interval dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa” ditolak, hasil dari populasi dari luar negeri berbeda dengan hasil dari populasi Indonesia.

Kata Kunci: Penguatan Berkelanjutan, Penguatan Interval, Penguatan Rasio, Kebiasaan belajar

Abstract

Poor study habits is a problem that prevails in the world of education, therefore, needs to be improved student learning habits, one way to implement a form of reinforcement treatments for students. Moreover, this study also examines the differences between the application of continuous reinforcement, interval, and ratio of students to improve study habits. The study was conducted in SMA Negeri 1 Sukomoro the class X-1, X-2 and X-3 as a research sample. Prior to this research, which is the subject of the third class of studies have proven homogeneous subjects with balanced manner set percentage based on the three categories of high-grade, low, and medium. This type of research is the use of quasi-experimental one-group pretest-posttest design with data collection in the form of questionnaires. Before the data analysis is done, a test of normality and homogeneity assumptions that must be met in parametric statistics. The data analysis technique used is one way anava. The calculations show the score calculated $F = 4,308$. Score calculated F is greater than the score of the F table (3.09 at the 5% significance level dba = 2, dbd = 102), so H_0 is rejected and H_a is accepted, which means non-directive hypothesis: “the difference

between the application of reinforcement continuous, interval, and ratio of students to improve study habits” acceptable. Further strengthening the conclusions obtained with the continuous schedule has the most potential for success in improving student learning habits with Mean (\bar{x}) study habits score of 211.866, so the hypothesis of directive “reinforcement ratio has more potential for success than the continuous and interval reinforcement in improving study habits of students” is rejected, the result of population from abroad contrasts with the results of the Indonesian population.
Keywords: Continuous Reinforcement, Interval Reinforcement, Ratio Reinforcement, learning habits.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan tugas utama seorang pelajar, dari hasil belajar inilah, seorang siswa akan mencapai sebuah hasil yang disebut “prestasi”. Dalam pencapaian prestasi, tidak semua siswa mendapatkan nilai yang memuaskan, kadang kala proses belajar yang dijalani oleh siswa mendapatkan hambatan-hambatan.

Menurut Kartadinata (dalam Nursalim dan Darminto, 2011), kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor internal penyebab terjadinya masalah belajar siswa. Lebih lanjut dinyatakan Djaali (2009), kebiasaan belajar tersebut dapat termanifestasikan ke dalam dua bagian, yakni: 1) *Delay Avoidan* (DA) yang menunjuk pada ketepatan waktu dalam penyelesaian tugas-tugas akademik, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, serta menghilangkan rangsangan yang hanya akan mengganggu konsentrasi dalam belajar; 2) *Work Methods* (MW) yang menunjukkan pada penggunaan cara (prosedur) belajar yang memiliki potensi keberhasilan dan efisien dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dan ketrampilan belajar. Untuk pembahasan seterusnya, istilah *Delay Avoidan* (DA) dan *Work Methods* (WM) akan digunakan satu istilah, yaitu DA dan WM.

Peran kebiasaan belajar sangat penting sebagai upaya menunjang pencapaian prestasi siswa. Hal ini juga disampaikan oleh Nursalim dan Darminto (2011), dimana kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar seorang siswa. Namun kenyataan di lapangan sangat berbeda dengan tugas utama yang mengharuskan siswa untuk terbiasa belajar. Hal ini diperoleh dari: Yang pertama, ketika peneliti melaksanakan PPL II di SMA Negeri 1 Sukomoro pada bulan Juli sampai September 2012. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara tidak terstruktur dan observasi non partisipan dalam bentuk tidak terstruktur sebagai studi pendahuluan. Dari hasil wawancara kepada siswa, banyak diantara mereka yang mengaku, jika mereka sering sekali dihinggapi perasaan malas, tidak rutin belajar setiap hari, alasan mereka belajar di rumah semata-mata

agar di kelas nantinya mereka bisa menjawab pertanyaan dari guru, sehingga mereka mendapatkan sebuah hadiah, walaupun hanya sebuah pujian dan nilai partisipasi tambahan, bahkan aktivitas belajar tersebut hanya dilakukan jika ada pekerjaan rumah (PR). Yang kedua, hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMK PGRI 7 Surabaya pada tanggal 7 November 2012, menunjukkan adanya permasalahan siswa terkait kebiasaan belajar yang rendah sebanyak 70%. Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa, diketahui jika: 1) pola belajar yang dilakukan tidak teratur, bahkan tidak belajar kecuali keesokan harinya akan diadakan ulangan; 2) Sumber belajar yang digunakan hanya berasal dari satu buah buku pegangan dan internet tanpa mencari buku sumber lainnya; 3) Jika ada tugas dari guru, pengerjaan dilakukan pagi menjelang tugas dikumpulkan, itupun dikerjakan di kelas dengan cara mencontek; 4) Yang ketiga, jika kebiasaan buruk siswa terus diabaikan tanpa ada intervensi untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa tersebut, jelas akan menambah tingkat persentasi siswa *underachiever* di Indonesia. Menurut Tol’ah (2009) adanya fenomena *underachiever* di Indonesia dapat diketahui berdasarkan penelitian: yang pertama, berdasarkan penelitian Yaumil Achir tahun 1990 dalam Hawadi (2004: 69) ditemukan bahwa dari 199 anak berbakat yang terjaring, 77 siswa (38,7 %) tergolong *underachiever*; yang kedua menurut Sulaiman (2007: 5) berdasarkan angka-angka statistik menunjukkan bahwa sekitar 30% siswa yang tidak dapat menyelesaikan studinya di tingkat SMA memiliki tingkat kecerdasan lebih dari 130. Studi lain juga melaporkan bahwa banyak anak yang dianggap superior termasuk ke dalam kelompok yang lambat studinya pada waktu tertentu. Hal inilah yang disampaikan Tol’ah.

Dari fakta dan studi pendahuluan yang dilakukan baik di sekolah Negeri maupun Swasta, dapat disimpulkan jika kebiasaan belajar merupakan suatu hal yang penting untuk dikaji. Membantu siswa untuk meningkatkan kebiasaan belajar merupakan salah satu tugas konselor sebagai pendidik. Siswa sebagai generasi penerus bangsa hendaknya harus benar-benar diperhatikan, agar

kelak menjadi seorang yang berkualitas dalam memimpin bangsa.

Dari sekian semester yang telah ditempuh oleh peneliti, peneliti mendapatkan berbagai teori-teori, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling. Salah satu teori yang ada yakni teori penguatan (*Reinforcement*) dengan BF. Skinner sebagai tokohnya. Untuk pembahasan seterusnya, istilah penguatan (*Reinforcement*) akan digunakan dengan satu istilah yaitu penguatan. Pengaplikasian teori penguatan ini, diharapkan bisa meningkatkan kebiasaan belajar siswa. Hal ini di dukung oleh Syah (2007) yang menyatakan jika kebiasaan bisa terjadi karena adanya prosedur pembiasaan seperti pemberian *classical* dan *operant conditioning*. Diharapkan penguatan bisa menjadi stimulus bagi siswa tersebut untuk mau mengulangi aktivitas belajar sesering mungkin.

Perlunya digunakan penguatan ini, karena penguatan memiliki dampak yang positif bagi siswa untuk membangun sebuah kebiasaan dalam diri. Penguatan merupakan hal yang penting sebagai fasilitator untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan diharapkan proses dan pembelajaran yang dilakukan mendapatkan hasil yang maksimal, khususnya untuk siswa. Hal ini didukung oleh Nursalim, dkk (2007: 55) menyatakan bahwa “Skinner memandang *reinforcement* (penguatan) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Penemuan skinner ini menekankan pada hubungan antara tingkah laku dan konsekuensinya”.

Peneliti tidak hanya melihat bagaimana penerapan penguatan dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa, lebih dari itu, peneliti akan melihat perbedaan penerapan pemberian penguatan dengan tiga jadwal yang berbeda, yakni jadwal *continuous* (berkelanjutan), interval, dan rasio. Alwisol (2008) menyatakan jika dalam memanipulasi sebuah tingkah laku, selain wujud dari penguatannya, yang perlu dipertimbangkan juga adalah penjadwalan dari pemberian penguatan tersebut.

Menurut Hansen (1982: 134), *Reinforcement on an intermittent basis is much more effective than continuous reinforcement. Lebih lanjut dinyatakan The child who is rewarded for good behavior on an intermittent basis will maintain that behavior over longer periods of time without an additional reward*”. Sedangkan menurut Morgan (2010), *...And the high response rates generated by ratio schedules compared to interval schedules were distinct reminders that not all behavior-consequence*

relationships are created equal. Menurut Alwisol (2008), penghilangan atau pemadaman (*extinction*) pada rasio, terutama rasio variabel paling lambat terjadi. Corey (2009) menyatakan jika tingkah laku yang dikondisikan dengan penguatan jadwal intermitten pada umumnya lebih tahan dari penghapusan daripada tingkah laku yang dikondisikan dengan penguatan dengan jadwal yang terus-menerus.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang peningkatan kebiasaan belajar pada siswa, dengan menggunakan tiga jadwal yang berbeda untuk melihat jadwal pemberian penguatan yang paling memiliki potensi keberhasilan dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa. Hal ini dikarenakan literatur yang menyatakan pemberian penguatan dengan jadwal rasio lebih memiliki potensi keberhasilan daripada jadwal berkelanjutan dan interval dilaksanakan pada populasi luar negeri, sedangkan uji coba perbedaan penerapan penguatan berkelanjutan, interval, dan rasio dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa belum ditemukan penelitiannya di Indonesia.

Peneliti melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Sukomoro. Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan pada dukungan SMA Negeri 1 Sukomoro akan penerapan penguatan bagi siswa, terbukti setiap tahun diumumkan kemudian diberikan hadiah bagi setiap siswa yang berprestasi, baik pada tingkat paralel maupun kelas. Kegiatan yang menjunjung tinggi nilai penghargaan bagi siswa ini merupakan suatu hal yang baru bagi peneliti karena peneliti tidak pernah melihat kegiatan serupa, termasuk saat peneliti berada pada jenjang SD, SMP, serta SMA.

Pelaksanaan strategi penguatan ini menggunakan metode *token economy* (kartu berharga). Pemunculan tingkah laku yang diharapkan mendapat sebuah hadiah dalam bentuk kartu-kartu berharga. Lebih lanjut dikatakan prinsip pemberian *Token Economy* (kartu berharga) ini memakai prinsip “Premack”, yaitu mengumpulkan terlebih dahulu kartu sesuai dengan kesepakatan, baru kemudian bisa memperoleh sejumlah hadiah tertentu (Alwisol, 2008).

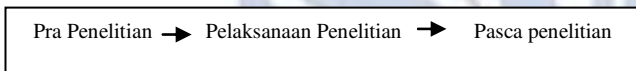
Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara penerapan penguatan berkelanjutan, interval, dan rasio dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa, sedangkan rumusan masalah secara khusus adalah untuk mengetahui penguatan dengan jadwal manakah yang paling memiliki potensi keberhasilan dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa.

METODE

Jenis penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah *quasi eksperiment* dengan menggunakan *one-group pretest-posttest design*.

Prosedur penelitian terdiri dari *design* penelitian, implementasi, dan evaluasi.

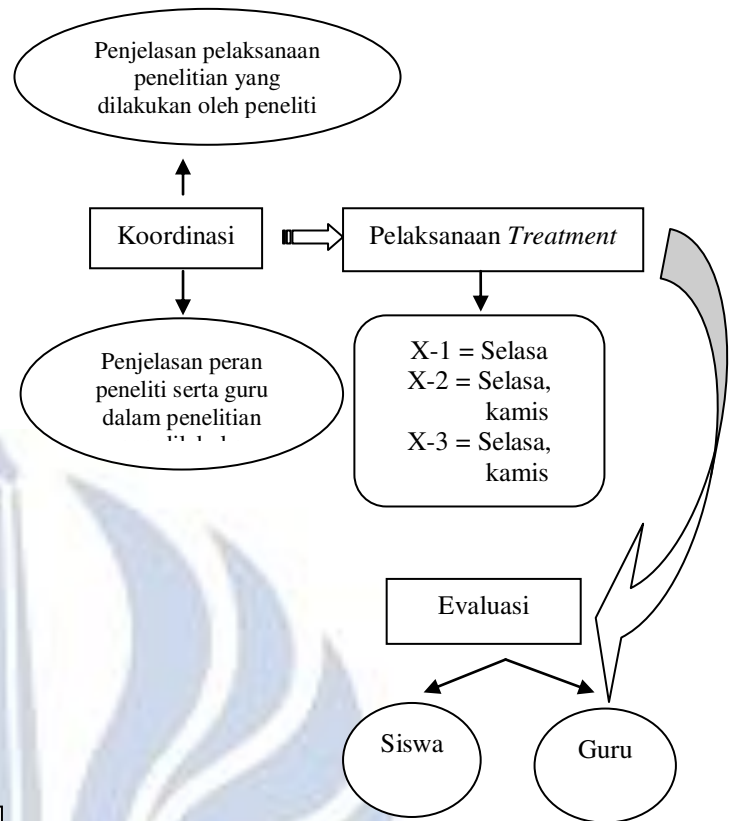
Dalam tahap *Design* penelitian berfungsi sebagai petunjuk kerja sehingga langkah dalam penelitian dapat tergambar dengan jelas dan rinci. Penelitian yang berjudul “perbedaan antara penerapan penguatan berkelanjutan, interval, dan rasio” ini bekerja sama dengan salah satu guru mata pelajaran Matematika dengan alasan utamanya karena jam masuk BK dalam kelas hanya satu jam pelajaran selama satu minggu. **Tugas inti dari guru matematika tetap mengajar di kelas seperti biasanya sedangkan peneliti yang melaksanakan penelitian dengan diadakannya sistem *Token Economy* (kartu berharga).** *Design* penelitian terdiri dari tiga langkah, yaitu: 1) pra-penelitian; 2) pelaksanaan penelitian; 3) pasca penelitian seperti yang tergambar dalam bagan 3.2 di bawah ini:



Bagan 3.2 Design Penelitian

Pra-penelitian merupakan persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan *treatment* diberikan kepada siswa. Ada beberapa yang perlu dipersiapkan, yakni: a) Menyusun poposal penelitian; b) Menentukan lokasi penelitian; c) Izin kepada Kepala Sekolah; d) Menyiapkan instrumen angket; e) Memilih bentuk token yang akan digunakan dalam penelitian. Untuk pelaksanaan penelitian ada dua kegiatan penting yakni: a) Menemui salah satu guru yang bisa diajak bekerja sama dalam pemberian *treatment* kepada siswa di kelas (dalam penelitian ini, peneliti memilih guru mata pelajaran Matematika), kemudian berkoordinasi; b) Mengikuti guru Matematika untuk masuk ke masing-masing kelas yang berperan sebagai “sampel penelitian”, memberikan penjelasan mengenai pelaksanaan sistem *token economy* (kartu berharga) kepada siswa, serta mengikuti sesi pelajaran dan sebagai pelaksana *token economy* (kartu berharga). Setelah *treatment* dilaksanakan (pasca penelitian), perlu diadakan suatu evaluasi.

Dalam tahap Implementasi, diawali dengan adanya sebuah koordinasi antara peneliti dengan guru matematika, kemudian pelaksanaan *treatment* hingga proses evaluasi yang tergambar dalam bagan di bawah ini:



Bagan 3.3 Implementasi Penelitian

Sedangkan dalam tahap Evaluasi, dilakukan pada akhir pertemuan (kelas X-1 pada pertemuan keempat, kelas X-2 pada pertemuan ketujuh, dan kelas X-3 pada pertemuan keenam). Evaluasi ini diperuntukkan kepada siswa. Untuk proses evaluasi yang melibatkan pendapat guru matematika sebagai *partner* dalam kerjasama dilakukan pada pertemuan terakhir pelaksanaan *treatment*, yakni pada tanggal 7 Mei 2013. Simpulannya, guru matematika cukup senang dengan adanya metode *token economy* (kartu berharga) ini yang bisa memancing siswa untuk lebih giat belajar serta aktif di dalam kelas.

Dalam suatu penelitian, sampel penelitian merupakan pihak yang penting, karena variabel yang ingin diteliti dan diamati peneliti berada pada sampel penelitian. Menurut Arikunto (2006), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, sedangkan menurut Sugiyono (2010) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Teknik ini dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah kelas X-1, X-2, dan X-3.

Arikunto (2007) menyatakan jika instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen pengumpul data kebiasaan belajar yang digunakan

oleh peneliti adalah instrumen angket. Sebelumnya, peneliti mengidentifikasi variabel, kemudian dijabarkan dalam indikator-indikator, deskriptor-deskriptor, deskriptor dibagi lagi menjadi prediktor-prediktor, hingga sampai penyusunan item-item pernyataan yang sesuai dengan konstruk yang dipilih. Semuanya akan dituangkan menjadi pedoman kisi-kisi instrumen angket. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan alasan: (1) menjaga kerahasiaan responden; (2) lebih mudah pelaksanaannya baik bagi responden maupun bagi siswa; (3) menghemat waktu dan biaya; (4) dapat dilaksanakan serentak dalam waktu yang sama (lebih efisien); (5) dapat dijawab menurut kecepatan dan waktu senggang responden; (6) karena dapat dibuat anonym, maka responden akan bebas, jujur dan tidak malu-malu menjawab.

Menurut Azwar (2010:12), langkah-langkah dalam menyusun instrumen penelitian berupa angket yang digunakan dalam proses penelitian adalah: (1) menentukan variabel penelitian; (2) menentukan definisi operasional; (3) menentukan indikator; (4) menyusun kisi-kisi angket; (5) membuat butir-butir angket. Sebelum angket diberikan kepada sampel penelitian, angket harus diuji validitas dan reliabilitasnya.

Uji validitas menurut Arikunto (2006:167) adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur. Untuk menguji validitas angket dalam penelitian ini digunakan rumus *Product Moment* dengan angka kasar yang sudah disederhanakan dari Carl Pearson dengan taraf signifikansi 5%, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi X dan Y
- $\sum XY$ = Jumlah hasil kali dari X dan Y
- X = Skor item tes pertama
- Y = Skor item tes kedua
- X^2 = Kuadrat dari variabel X
- Y^2 = Kuadrat dari variabel Y
- N = Jumlah responden

(Arikunto, 2006:171)

Adapun langkah – langkah yang ditempuh adalah: (1) memberikan angket kepada satu kelas di luar sampel penelitian; (2) memindahkan skor jawaban angket kebiasaan belajar siswa dalam tabel perhitungan validitas, kemudian menghitung skor tiap item dan skor total; (3) mengkorelasikan skor tiap-tiap item dengan skor total menggunakan rumus

korelasi *Product Moment*; (4) hasil korelasi tersebut dibandingkan dengan nilai (r_{tabel}) dengan taraf signifikan 5%; (5) mengelompokkan item-item yang valid dan kemudian mengurutkan nomor-nomor nya kembali sehingga tersusun menjadi angket yang valid.

Sedangkan untuk reliabilitas, Arikunto (2006: 78) menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan rumus *Spearman-Brown* dengan langkah-langkah berikut ini: (a) membuat tabel analisis butir soal atau butir pertanyaan; (2) hasil analisis skor dikelompokkan menjadi dua berdasarkan belahan bagian soal dengan cara membelah menjadi ganjil-genap, dimana skor butir bernomor ganjil sebagai belahan pertama dan kelompok skor butir bernomor genap sebagai belahan kedua; (3) mengkorelasikan dua belahan tersebut menggunakan korelasi *product moment* angka kasar; (4) untuk mencari reliabilitas keseluruhan menggunakan rumus *Spearman Brown*. Dari sini akan diperoleh harga r_{xy} dengan rumus:

$$r_{11} = \frac{2X r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}}{(1 + r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}})}$$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilitas Instrumen.
- $r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}$ = r_{xy} yang disebutkan dengan indeks korelasi antara dua belahan instrumen

(5) mengkorelasikan hasil dengan tabel *r product moment* menggunakan taraf signifikansi 5%.

(Arikunto, 2006: 180)

Sebelum dilaksanakan *treatment* pada sampel penelitian, peneliti memperhatikan homogenitas sampel penelitian yang berupa keseimbangan proporsi tingkat kebiasaan belajar pada masing-masing kelas. Hal ini dilaksanakan dengan cara menetapkan jumlah persentase berimbang pada ketiga kelas berdasarkan kategori tinggi, rendah, dan sedang. Selain itu, juga perlu memperhatikan homogenitas secara statistik.

Teknik analisis statistik yang digunakan adalah Anava satu jalur. Anava satu jalur ini merupakan teknik statistik parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara 3 atau lebih kelompok data berskala interval atau rasio yang berasal dari 1 variabel bebas.

Setelah analisis data menggunakan Anava satu jalur selesai, langkah selanjutnya adalah melihat

mean (\bar{x}) skor kebiasaan belajar yang paling besar diantara penguatan berkelanjutan, interval, dan rasio dengan fungsi melihat perbedaan, manakah dari ketiga jadwal tersebut yang lebih memiliki potensi keberhasilan dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan *pre-test* dilakukan pada tanggal 25 Maret 2013 dengan kelas X-1, kelas X-2, dan X-3 sebagai sampel penelitian. Tujuan dilaksanakan *pre-test* ini untuk melihat bagaimana keadaan siswa sebelum diberikannya *treatment* dengan cara melihat skor yang diperoleh melalui instrumen angket kebiasaan belajar yang sudah melalui proses validitas dan reliabilitas, dimana untuk uji validitas, dari 110 item pernyataan angket, ternyata sebanyak 67 item yang valid serta reliabel. Dari hasil perhitungan reliabilitas diatas, diperoleh hasil 0,964186569. Jika pada tabel kritik *r product moment* diperoleh harga 0,329 (dengan taraf signifikansi 5% serta jumlah N=36), dengan demikian instrumen angket dinyatakan reliabel dikarenakan harga $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ ($0,964 \geq 0,329$). Setelah diketahui reliabilitas angket, maka langkah selanjutnya adalah memberikan tingkat interpretasi terhadap koefisien korelasi dari skor reliabilitas angket kebiasaan belajar tersebut sesuai dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi
(Sugiyono, 2010: 230)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Berdasarkan ketentuan pada tabel 3.8 di atas, berarti nilai reliabilitas 0,964 memiliki nilai reliabilitas “sangat kuat” dikarenakan 0,964 terletak diantara 0,80 – 1,000.

Setelah angket dinyatakan valid dan reliabel, maka angket dinyatakan siap untuk diujikan kepada sampel penelitian.

Selain itu, dari hasil *pre-test* ini juga akan diketahui apakah ketiga kelas yang menjadi sampel penelitian tersebut homogen secara sampel

penelitian atau tidak. Homogenitas secara sampel penelitian tersebut bisa dilihat dengan cara menetapkan jumlah persentase berimbang pada ketiga kelas berdasarkan kategori tinggi, rendah, dan sedang. Simpulan yang diperoleh adalah ketiga kelas sebagai sampel penelitian terbukti homogen dengan tingkat persentase 14,28571429% pada kategori rendah, 71,42857143% pada kategori sedang, serta 14,28571429% pada kategori tinggi untuk masing-masing kelas yang menjadi sampel penelitian. Dari uraian di atas, dapat digambarkan dalam diagram lingkaran berikut ini:

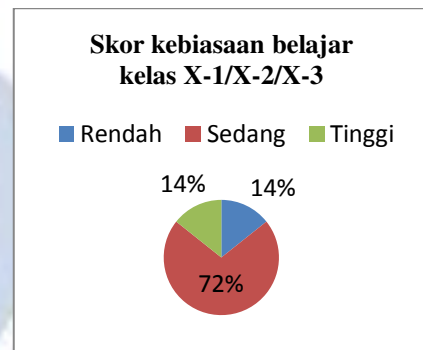


Diagram lingkaran 4.1 Kategori Skor Kebiasaan Belajar Kelas X-1/X-2/X-3

Keterangan: N = 35

Jumlah skor *pre-test* yang diperoleh kelas X-1 sebesar 6691, jumlah skor *pre-test* yang diperoleh kelas X-2 sebesar 6776, serta jumlah skor *pre-test* yang diperoleh kelas X-3 sebesar 6941. Setelah dilaksanakan *pre-test*, pelaksanaan *treatment* dilaksanakan pada bulan Maret 2013 sampai bulan Mei 2013 dengan perolehan sejumlah token oleh siswa seperti yang terlihat dari diagram garis 4.1 di bawah ini:

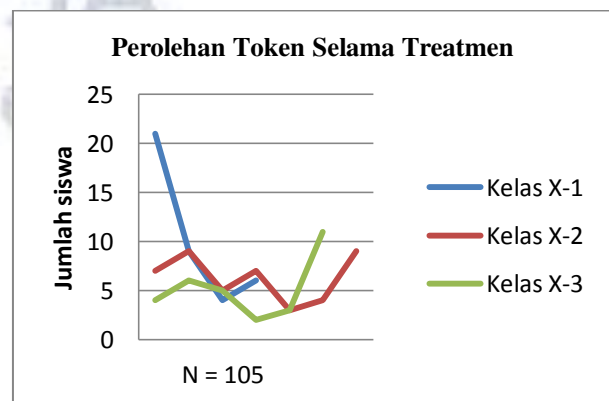


Diagram garis 4.1 Perolehan Token kelas X-1, X-2, X-3 Selama Treatment

Pelaksanaan penguatan dengan jadwal berkelanjutan pada kelas X-2 dilaksanakan dalam 7 kali pertemuan, penguatan dengan jadwal interval pada kelas X-1 dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan, sedangkan penguatan dengan jadwal rasio pada kelas X-3 dilaksanakan dalam 6 kali pertemuan.

Untuk pelaksanaan *post test* dilaksanakan pada hari Selasa, 7 Mei 2013 setelah pelaksanaan *treatment* terakhir bagi kelas X-1, penguatan dengan jadwal interval. Jumlah skor *post-test* yang diperoleh kelas X-1 sebesar 7119, jumlah skor *post-test* yang diperoleh kelas X-2 sebesar 7416, serta jumlah skor *pre-test* yang diperoleh kelas X-3 sebesar 7005. Hasil skor dari *post-test* inilah yang nantinya akan digunakan sebagai data dalam analisis data menggunakan anava satu jalur untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan atau tidak kebiasaan belajar siswa jika diterapkan penguatan dengan tiga jadwal yang berbeda, meliputi jadwal berkelanjutan, interval, dan rasio.

Untuk pelaksanaan *post test* dilaksanakan pada hari Selasa, 7 Mei 2013 setelah pelaksanaan *treatment* terakhir bagi kelas X-1, penguatan dengan jadwal interval. Jumlah skor *post-test* yang diperoleh kelas X-1 sebesar 7119, jumlah skor *post-test* yang diperoleh kelas X-2 sebesar 7416, serta jumlah skor *pre-test* yang diperoleh kelas X-3 sebesar 7005. Hasil skor dari *post-test* inilah yang nantinya akan digunakan sebagai data dalam analisis data menggunakan anava satu jalur untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan atau tidak kebiasaan belajar siswa jika diterapkan penguatan dengan tiga jadwal yang berbeda, meliputi jadwal berkelanjutan, interval, dan rasio.

Jenis data yang digunakan adalah parametrik. Maka, sebelum data dianalisis menggunakan anava satu jalur, harus terpenuhinya asumsi normalitas serta homogenitas secara statistik (sugiyono, 2010) baik dari data *pre-test* maupun *post-test*. Untuk hasil *pre-test*, baik kelas X-1, X-2, serta X-3, data terbukti normal dengan rincian: kelas X-1 = 3,18; X-2 = 4,35; X-3 = 5, 96. Sedangkah hasil *post-test*-pun juga terbukti normal, dengan rincian: kelas X-1 = 3,983; X-2: 1,366; X-3 = 5,983. Semua hasil perhitungan menunjukkan harga *Chi kuadrat* hitung lebih kecil daripada *Chi kuadrat* tabel dengan dk = 5, taraf signifikansi 5% (11, 070). Sehingga dapat ditarik kesimpulan jika *Chi kuadrat* hitung < *Chi kuadrat* tabel, hal ini berarti data terbukti normal.

Pengujian homogenitas secara statistik untuk masing-masing kelas sampel penelitian terbukti homogen, dimana kelas X-1 harga varian sebesar

1,050; kelas X-2 harga varian sebesar 1,669; kelas X-3 harga varian sebesar 1,739. Harga varian yang diperoleh tersebut lebih kecil dibandingkan harga F tabel, dengan dk pembilang 34, dk penyebut 34, taraf signifikansi 5% sebesar 1,80. Jika distribusi data terbukti normal dan homogen, maka penghitungan anava bisa dilakukan.

Langkah-langkah penghitungan anava berdasarkan Winarsunu (2009: 102) adalah sebagai berikut:

1. Menghitung Jkt, Jka, dan Jkd:

$$\begin{aligned}
 Jk_t &= \sum X_t^2 - SK \frac{(\sum X_t)^2}{N} \\
 &= 4451800 - \frac{(21540)^2}{105} \\
 &= 4451800 - \frac{463971600}{105} \\
 &= 4451800 - 4418777,143 \\
 &= 33022,85714
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Jka &= \left[\frac{(\sum X_1)^2}{n_1} + \frac{(\sum X_2)^2}{n_2} + \frac{(\sum X_3)^2}{n_3} \right] - SK \\
 &= \left[\frac{(7416)^2}{35} + \frac{(7119)^2}{35} + \frac{(7005)^2}{35} \right] - \\
 &4418777,143 \\
 &= \left[\frac{54997056}{35} + \frac{50680161}{35} + \frac{49070025}{35} \right] - \\
 &4418777,143 \\
 &= [1571344,457 + 1448004,6 + \\
 &1402000,714] - 4418777,143 \\
 &= 4421349,771 - 4418777,143 \\
 &= 2572,628571
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Jkd &= Jkt - Jka \\
 &= 33022,85714 - 2572,628571 \\
 &= 30450,22857
 \end{aligned}$$

2. Menghitung dbt, dba, dan dbd

$$\begin{aligned}
 dbt &= N-1 \\
 &= 105-1 \\
 &= 104
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 dba &= K-1 \\
 &= 3 - 1 \\
 &= 2
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 dbd &= N - K \\
 &= 105-3 \\
 &= 102
 \end{aligned}$$

3. Menghitung Rka dan Rkd

$$Rka = \frac{Jka}{dba}$$

$$= 1286,31429$$

$$Rkd = \frac{Jkd}{dbd}$$

$$= 298,531652$$

4. Menghitung Rasio F

$$F = \frac{Rka}{Rkd} = \frac{1286,31429}{298,531652} = 4,30880371$$

$$= 4,308$$

5. Melakukan Uji Signifikansi

Dengan menggunakan dba = 2 dan dbd = 102 didapatkan harga F teoritik dalam tabel nilai sebesar 3,09 pada taraf 5%. Ternyata harga F hitung = 4,308 lebih besar dari harga F tabel. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kebiasaan belajar siswa setelah dilakukan penerapan penguatan dengan tiga jadwal yang berbeda.

6. Membuat tabel ringkasan Anava

Tabel 4.1 Tabel Ringkasan Anava

Sumber	Jk	D	Rk	Fe	Ft	Interpretasi
antar klp	2572,628571	2	1286,31429	4,308	3,09 (5%)	Signifikan
dalam klp	30450,22857	102	298,531652			
Total	33022,85714	104				

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa, peneliti menggunakan *treatment* berupa penguatan yang diaplikasikan dalam tiga jadwal yang berbeda untuk masing-masing kelas yang menjadi sampel penelitian. Hasilnya *treatment* penguatan bisa digunakan untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa yang dibuktikan dari kenaikan skor *pre-test* dan *post-test* seperti yang tergambar dalam diagram batang di bawah ini:

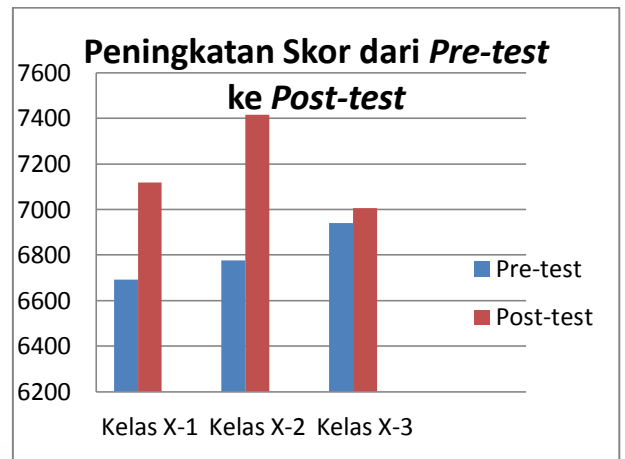


Diagram Batang 4.7 Peningkatan Skor dari Pre-test ke Post-test

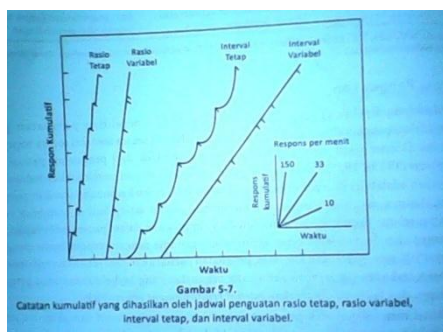
Dari diagram batang di atas dapat dilihat untuk kelas X-1, jumlah skor *pre-test* sebesar 6691 dan *post-test* sebesar 7119, berarti peningkatan skor yang diperoleh sebesar 428; untuk kelas X-2, jumlah skor *pre-test* sebesar 6776 dan *post-test* sebesar 7416, berarti peningkatan skor yang diperoleh sebesar 640, sedangkan untuk kelas X-3, jumlah skor *pre-test* sebesar 6941 dan *post-test* sebesar 7005, berarti peningkatan skor yang diperoleh sebesar 64. Selain itu, hasil peningkatan skor ini sesuai dengan penelitian yang berjudul “Penerapan Teknik Penguatan *Continuous* dalam Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling di SMA Negeri Rengel Tuban” oleh Penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Pangawikan Pindari (2011) dimana hasilnya membuktikan penerapan penguatan *continuous* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan BK pada subyek siswa kelas X-3 SMAN 1 Rengel.

Analisis data yang digunakan adalah anava satu jalur. Dari hasil perhitungan menggunakan anava satu jalur, diperoleh simpulan terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kebiasaan belajar siswa setelah dilakukan penerapan penguatan dengan tiga jadwal yang berbeda. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan menggunakan anava satu jalur sebesar 4,308 ($F = 4,308$). Harga F hitung ini kemudian dibandingkan pada harga F teoritik dengan dba = 2 dan dbd = 102 didapatkan harga F teoritik dalam tabel nilai sebesar 3,09 pada taraf 5%. Hasilnya ternyata F hitung \geq T teoritik ($4,308 \geq 3,09$). Sehingga hipotesis *non-directif* “adanya perbedaan antara penerapan penguatan berkelanjutan, interval, dan rasio dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa” diterima.

Selain itu, dari skor tiga kelompok data (X-1, X-2, X-3) diperoleh harga *Mean* skor yang berbeda, yakni penguatan dengan jadwal berkelanjutan sebesar 211,885714= 211,886 (pembulatan), penguatan dengan jadwal interval sebesar 203,4, serta penguatan dengan jadwal rasio sebesar 200,143. Dari hasil ini dapat diinterpretasikan jika penguatan dengan jadwal berkelanjutan merupakan jadwal pemberian penguatan

yang paling memiliki potensi keberhasilan dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa. Sehingga hipotesis *directif* “penguatan rasio lebih memiliki potensi keberhasilan dibandingkan dengan penguatan berkelanjutan dan interval dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa” ditolak.

Hasil penelitian yang menyatakan ada perbedaan yang signifikan diantara ketiga jadwal penguatan ini sesuai dengan berbagai kajian literatur, dimana berdasarkan kajian literatur dinyatakan jika: dalam berbagai jadwal penguatan yang ada (berkelanjutan, interval, dan rasio) memiliki efek yang berbeda serta tingkat persistensi dan resistensi yang berbeda pula. Seperti: 1) Menurut Hergenhahn dan Olson (2008) penguatan dengan jadwal parsial yang memiliki resistensi yang lebih besar terhadap pelenyapan ketimbang penguatan yang berkelanjutan; 2) Menurut Hansen (1982: 134), *Reinforcement on an intermittent basis is much more effective than continuous reinforcement*; 3) Menurut Astri (2011) menjelaskan penguatan parsial menghasilkan persistensi yang lebih besar dan resistensi yang lebih besar ketimbang penguatan berkelanjutan; 4) Menurut Alwisol (2008), penghilangan atau pemadaman (*extinction*) pada rasio, terutama rasio variabel paling lambat terjadi; 5) Menurut Corey (2009) jika tingkah laku yang dikondisikan dengan penguatan jadwal intermitten pada umumnya lebih tahan dari penghapusan daripada tingkah laku yang dikondisikan dengan penguatan dengan jadwal yang terus-menerus; 6) Menurut Santrock (2010) ada efek yang berbeda dari jadwal penguatan bagi anak, dimana disebutkan untuk meningkatkan perilaku yang baru pertama kali dipelajari, maka penguatan dengan jadwal berkelanjutan akan bekerja lebih baik, sedangkan jika tujuan untuk meningkatkan persistensi murid setelah perilaku terbentuk, maka jadwal variabel adalah yang paling baik. Pemberian jadwal penguatan yang berbeda akan menghasilkan pola respons yang berbeda pula, seperti salah satu contoh gambar di bawah ini:



Gambar 4.1 Jadwal penguatan dan pola respon yang berbeda-beda

Dari kajian di atas, jelas terdapat perbedaan antara masing-masing jadwal penguatan dari sisi efek maupun tingkat persistensi perilaku yang ada pada diri siswa, namun tidak kalah pentingnya perlu memilih jadwal penguatan yang tepat untuk merubah perilaku

siswa sesuai yang diharapkan, karena salah satu penyebab terjadinya tingkah laku abnormal dikarenakan adanya kesalahan pemberian jadwal penguatan (*schedule reinforcement error*), dimana pilihan responnya tepat, tetapi reinforcement diterima secara tidak benar sehingga organisme cenderung memakai respon yang tidak dikehendaki (Alwisol, 2008).

Untuk tempat penelitian yang dilakukan oleh B.F. Skinner, Smith (1999: 1) menyatakan:

Skinner is the most important American psychologist of the twentieth century, and arguably the most important world psychologist since, or including, Freud. His first book, The behavior of organisms (1938), was a major tour de force and staked out a claim for a new wave of behaviourism. The next half-century saw his position developed, elaborated, criticized and further elaborated. No issue seemed too large or too small for his observant eye and his analytic insights.

Selain itu, menurut Smith dan Moris (2004: 121) *B. F. Skinner (1904-1990) is among the most widely cited and influential psychologists in American history. Indeed, he is regarded as the most eminent psychologist of the 20th century, ranked ahead of Freud and Piaget (see Haggblom et al., 2002).* Lebih lanjut dinyatakan oleh Smith dan Moris (2004: 123) *In return for the award, Skinner gave a lecture at the next APA meeting (Skinner, 1982, p. 259, 1983, p. 169). It was based on his just declassified wartime research at Minnesota -- Project Pigeon (1940-1944) -- and titled, "Pigeons in a Pelican" (Skinner, 1960).*

Dari berbagai penelitian yang dilakukan Skinner, terkait *reinforcement schedule* (jadwal penguatan), jadwal pemberian penguatan dengan jadwal rasio yang paling memiliki ketahanan terhadap pelenyapan, dengan kata lain penguatan dengan jadwal rasio paling memiliki potensi keberhasilan dalam meningkatkan perilaku yang diharapkan, hal ini terjadi dalam populasi luar negeri (khususnya Amerika), tetapi hasil ini berbeda dengan populasi di Indonesia (khususnya sampel penelitian di SMA Negeri 1 Sukomoro) yang hasilnya membuktikan jika penguatan dengan jadwal berkelanjutan lah yang paling memiliki potensi keberhasilan dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Maret sampai bulan Mei 2013 dan pembahasan pada bab IV, diperoleh hasil terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat kebiasaan belajar siswa setelah dilakukan sebuah *treatment*

penguatan yang diberikan dengan jadwal yang berbeda pada ketiga kelas yang menjadi sampel penelitian. Hasil uji signifikansi ini ditunjukkan melalui teknik analisis data anava satu jalur, dimana harga F hitung = 4,308. Harga F hitung ini lebih besar dari pada harga F tabel (3,09 pada taraf signifikansi 5% dengan dba = 2, dbd = 102). Dengan demikian hipotesis *non-directif*: “adanya perbedaan penerapan antara penguatan berkelanjutan, interval, dan rasio dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa” dapat diterima.

Selain itu, dari hasil perhitungan mean (\bar{x}) skor kebiasaan belajar siswa dari ketiga kelompok data, yakni kelas X-1, X-2, dan X-3 dapat diinterpretasikan jika penguatan dengan jadwal berkelanjutanlah yang paling memiliki potensi keberhasilan dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa.

Hasil yang diperoleh ini berbeda dengan populasi luar negeri (khususnya di Amerika), dimana literatur luar negeri menyatakan jika penguatan dengan jadwal rasio lah yang memiliki potensi keberhasilan lebih tinggi dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa, sedangkan untuk populasi Indonesia, penguatan dengan jadwal berkelanjutan lah yang memiliki potensi keberhasilan lebih tinggi dalam meningkatkan kebiasaan belajar siswa.

Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah dan guru pembimbing (konselor)
 - a. Santrock (2010) menyatakan jika salah satu kritik terhadap pengkondisian operan itu terlalu banyak menekankan pada kontrol eksternal, padahal strategi yang lebih baik membantu murid mengontrol perilaku dan menjadi termotivasi secara internal. Oleh karena itu, pihak lain bisa menggunakan *treatment* ini dengan catatan saat menggunakan *treatment* ini, pihak sekolah dan guru pembimbing jangan lupa untuk mengadakan suatu *extinction* (pelenyapan) dalam kurun waktu tertentu secara perlahan. Sehingga siswa bisa membentuk kebiasaan dari dalam dirinya sendiri tanpa adanya suatu ketergantungan karena adanya stimulus dari lingkungan.
 - b. Jika pihak sekolah dan guru pembimbing menggunakan *treatment* menggunakan metode *token economy* (kartu berharga) sesuai prosedur penelitian, diharapkan bisa mentransfer hadiah (sebagai hasil penukaran kartu berharga jika siswa menunjukkan perilaku yang diharapkan) ke bentuk lain yang setara dengan perilaku yang diharapkan. Karena dengan

adanya suatu hadiah yang bersifat *reinforcing* (memperkuat), maka siswa akan lebih tertarik untuk menunjukkan perilaku yang diharapkan daripada tidak memperoleh apapun.

2. Bagi peneliti lain
 - a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan maupun mengombinasikan metode yang digunakan dalam pelaksanaan *treatment* penguatan ini, sehingga siswa lebih tertarik untuk menunjukkan perilaku yang diharapkan.
 - b. Diantara pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*, terdapat jangka waktu 6 bulan untuk pelaksanaan *treatment*. Namun, pelaksanaan *treatment* ini ada hari libur sehingga *treatment* tidak bisa dilaksanakan, karena ketidakajekan tersebut, diharapkan peneliti selanjutnya lebih memperhitungkan *time management* agar pelaksanaan *treatment* ini juga memperhatikan kontrol waktu.
 - c. Penggunaan media kartu yang dipakai peneliti, diharapkan dikembangkan untuk lebih variatif.
 - d. Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* menggunakan *one-group pretest-posttest design*, diharapkan peneliti selanjutnya bisa menggunakan *true experiment* agar dapat memberikan pertimbangan untuk memperkuat hasil penelitian.
 - e. Penelitian yang dilakukan hanya menggunakan alat pengumpul data non-tes berupa angket.dalam melihat skor kebiasaan belajar siswa. Angket ini belum tentu menggambarkan perilaku siswa. Sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah alat pengumpul data agar memperkuat hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Astri, Yulian. 2011. *Bagaimana Meningkatkan Perilaku yang Diharapkan?*. (Online), (http://1071ya.blogspot.com/2011_02_01_archive.html, diakses 16 April 2012).
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hansen, James C, dkk. 1982. *Counseling: Theory and Process. Third Edition*. Amerika: Allyn and Bacon, INC.
- Hergenhann, B.R dan Olson, Matthew H. 2008. *Theories of Learning*, Edisi Ketujuh. Jakarta: Kencana.
- Morgan, David L. 2010. *Spalding University: Schedules of Reinforcement at 50: A Retrospective Appreciation*, (Online), Vol.60, No. 151-158, (<http://opensiuc.lib.siu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1255&context=tpr&seiredir=1&referer=http%3A%2F%2Fk>, diakses 21 Maret 2013)
- Nursalim, Mochamad, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: UNESA University Press.
- Nursalim, Mochamad dan Darminto, Eko. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Surabaya: UNESA University Press.
- Pinardi, Wisnu Pangawikan. 2011. *Penerapan Teknik Penguatan Continuous dalam Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling di SMA Negeri Rengel Tuban*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, FIP, UNESA.
- Santrock, John W. 2010. *Psikologi Pendidikan (Edisi kedua)*. Jakarta: Kencana.
- Smith, Louis M. 1999. *B. F. Skinner (1904-1990)*, (Online), vol. XXIV, no. 3/4, 1994, p. 519-32. (<http://www.ibe.unesco.org/publications/ThinkersPdf/skinnere.PDF>, diakses 22 Juni 2013)
- Smith, Nathaniel G. dan Morris, Edward K. 2004. *A Tribute to B. F. Skinner at 100: His Awards and Honors*, (Online), vol.5, no.2, (http://www.ejoba.org/PDF/2004_2/Smith_Morris_2004.pdf, diakses 22 Juni 2013).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tol'ah. 2009. *Underachiever*. (Online), (<http://mp3-underachiever.blogspot.com/>, diakses 12 April 2012).
- Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistik dalam Penelitian Pendidikan*. Malang: UMM Press.